



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



UNTAG PRESS

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA

Penulis:

**Yosep Bambang Margono Slamet, Wawan Wibisono, Vamelia Aurina Pramandhani,
Trismanto, Sri Muryati, Sony Junaedi, Septa Wilki Dwi Cahyani, Steffie Mega Mahardhika,
Bekti Setio Astuti, Novita Al Ihyak Dieni, Inti Englishtina, Kristin Marwinda, Marya Ulfa,
Eni Purwanti, Sri Sulhingtyas Drihartati, Endah Dwi Hayati, Diah Ayu Mawarti,
Muslimah, Vicky Ferry Angga, Sogimin, GurendiWiwohoh, Andhika Nanda Perdana**

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA

Yosep Bambang Margono Slamet, Wawan Wibisono, Vamelia Aurina
Pramandhani, Trismanto, Sri Muryati, Sony Junaedi, Sapta Wiki Dwi
Cahyani, Steffie Mega Mahardhika, Bekti Setio Astuti, Novita Al Ikhyak
Dieni, Inti Englishtina, Kristin Marwinda, Marya Ulfa, Eni Purwanti, Sri
Sulihingtyas Drihartati, Endah Dwi Hayati, Diah Ayu Mawarti, Muslimah,
Vicky Ferry Angga, Sogimin, GurendiWiwohoh, Andhika Nanda Perdhana.



INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA

Kerjasama antara Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang dengan Dirjen Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas dana Bantuan Program Pengabdian Masyarakat Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Hasil

Penulis :

Yosep Bambang Margono Slamet, Wawan Wibisono, Vamelia Aurina Pramandhani, Trismanto, Sri Muryati, Sony Junaedi, Sapta Wiki Dwi Cahyani, Steffie Mega Mahardhika, Bekti Setio Astuti, Novita Al Ikhyak Dieni, Inti Englishtina, Kristin Marwinda, Marya Ulfa, Ani Purwanti, Sri Sulihingtyas Drihartati, Endah Dwi Hayati, Diah Ayu Mawarti, Muslimah, Vicky Ferry Angga, Sogimin, GurendiWiwohoh, Andhika Nanda Perdhana.

Desain cover:
Satriyo Ginanjar

Editor:
Inti Englishtina
Novita Al Ihyak Dieni

Ukuran:
Jml hal 345, Uk: 15.5 x 23 cm

ISBN:
978-623-88445-9-3

Cetakan Pertama:
November 2023

Hak Cipta 2022, Pada Penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2022 by UNTAG Press
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT UNTAG PRESS
Jl. Pawiyatan Luhur, Bendan Duwur, Semarang

Contact Person :
+62 896-9711-3975 (krismawanti)
+62 857-1250-0634 (M. Fahd Diyar Husni)
Website: <https://untag-press.untagsmg.ac.id>
Email: untagpress@untagsmg.ac.id

KATA PENGANTAR

DENGAN penuh kebahagiaan saya menyambut terbitnya buku bunga rampai yang berjudul *Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Humaniora* karya para dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Untuk pertama kalinya, semua dosen berkolaborasi menulis sesuai bidang atau disiplin ilmunya masing-masing sebagai persembahan kepada Fakultas tercinta dalam memperingati hari ulang tahunnya yang ke-16, 2 Oktober 2023.

Bagi saya sebagai pimpinan Fakultas, buah karya para dosen ini sungguh membanggakan. Di tengah kesibukan dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari, semua dosen masih bisa meluangkan waktu untuk menulis dalam edisi khusus ini. Buku ini hanyalah permulaan. Harapan saya, masih akan ada karya-karya berikutnya sebagai salah satu perwujudan Tridarma Perguruan Tinggi yang memang menjadi kewajiban semua dosen.

Dengan judul di atas yang juga merupakan topik umum, masing-masing penulis secara spesifik menyajikan persoalan dan permasalahan yang berbeda. Namun demikian, secara keseluruhan, semua tulisan yang ada di dalam buku ini memiliki hubungan dan bahkan saling melengkapi. Dengan tiga program studi yang berbeda: S1 Bahasa Inggris, D3 Bahasa Jepang, dan S1 Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mau tidak mau setiap dosen menulis dari disiplin ilmu dan perspektifnya masing-masing. Sebagai sebuah fakultas yang menaungi ilmu-ilmu humaniora, justru kita semua bisa belajar banyak dari tulisan yang ada. Tentu saja saya berharap bukan hanya dosen yang membaca buku ini melainkan juga para mahasiswa agar mereka memiliki perspektif yang lebih luas dalam menerima kuliah dari para dosen. Di atas semuanya, sebagai karya ilmiah, buku ini perlu didiseminasikan seluas-luasnya untuk masyarakat ilmiah.

Urutan tulisan disesuaikan dengan sub-topik yang sudah ditentukan oleh para editor dan ini memudahkan pembaca untuk memahami dan memaknai setiap tulisan yang ada. Persoalan-persoalan kebudayaan secara umum dan secara khusus, pengajaran tradisional dan pengajaran dengan memanfaatkan teknologi—termasuk pemanfaatan *artificial intelligence*, berbagai masalah dalam

pengajaran bahasa, sastra, dan linguistik menjadi isu penting dalam tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini dan semua ini menunjukkan betapa “kaya” Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang dari perspektif disiplin ilmu semua dosen. Mengenai isi buku, saya persilakan para pembaca untuk “menikmati” dan menilainya sendiri.

Sebagai ajang ekspresi ilmiah dalam bentuk tulisan, saya menilai bahwa semua tulisan memiliki bobot yang sama dalam arti tidak ada yang lebih baik atau kurang baik. Kalaupun ada kekurangan atau kelemahan di sana sini, saya memaknainya sebagai sarana belajar bersama. Bahwa semua dosen, tanpa kecuali, berpartisipasi dalam proyek ini, sudah merupakan pencapaian yang luar biasa. Sebagai pimpinan Fakultas, saya hanya memberikan dorongan atau motivasi dan ruang untuk berkarya kepada semuanya.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua dosen atas karya awal ini. Buku ini membuktikan bahwa *where there is a will there is a way*, di mana ada kemauan pasti ada jalan. Sebelum buku ini terbit, ada sebagian dosen yang pesimistis apakah mereka akan bisa selesai menulis tepat waktu atau sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Tetapi dengan semangat berkarya bersama dan berbagi, ternyata semua dosen—tanpa kecuali—bisa menyelesaikan tulisan masing-masing sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh Fakultas. Terima kasih kepada semua dosen atas kerja keras ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada tim editor, perancang *layout* dan *cover*, dan siapa saja yang sudah bersusah-payah untuk mewujudkan buku ini. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Penerbit UNTAG Press yang sudah bekerja keras untuk menghadirkan buku ini bagi semua pembaca.

Semarang, Oktober 2023

Dekan FBB Untag Semarang,

Yosep Bb. Margono S.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
Part 1: TECHNOLOGY.....	6
NAVIGASI ANTARA EKSPRESI PRIBADI DAN ETIKA KOMUNIKASI: ANALISIS PENGGUNAAN FRASA TABU DALAM LINGKUNGAN DIGITAL Trismanto	7
TANTANGAN DAN PELUANG PEMANFAATAN BAHAN AJAR ONLINE DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG Sri Muryati ¹ , Bekti Setio Astuti ²	17
TEKNOLOGI <i>AI SPEECH RECOGNITION (SR)</i> DALAM PEMBELAJARAN <i>PRONUNCIATION</i> BAHASA INGGRIS Sony Junaedi ¹ , Muslimah ² , Marya Ulfa ³	28
PEMANFAATAN <i>AI</i> DALAM PEMBELAJARAN REFLEKTIF: TREN DAN IMPLIKASI Wawan Wibisono	44
Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	64
Berbasis Literasi Digital pada <i>Society 5.0</i> Marya Ulfa ¹ , Muslimah ² , Sony Junaedi ³	64
Part 2: BUDAYA.....	82
DINAMIKA REINTERPRETASI BUDAYA JAWA DALAM ERA MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI DIGITAL Inti Englishtina	83
PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BELANDA Sri Sulihingtyas Drihartati.....	96
MAKNA DAN APRESIASI MAHASISWA PELAKU BUDAYA UNTAG SEMARANG TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA Diah Ayu Mawarti	108
SEKOLAH ADAT MENJAGA BAHASA, BUDAYA, DAN LINGKUNGAN HIDUP Vicky Verry Angga	125

INTERAKSIONALISME SIMBOLIK PADA TRADISI NYADRAN	Eni Purwanti	143
Part 3: PEMBELAJARAN BAHASA		158
MAKNA TINDAK TUTUR <i>SUMIMASEN</i> DALAM PERCAKAPAN BERBAHASA JEPANG PADA BUKU <i>MINNA NO NIHONGO</i>	Vamelia Aurina Pramandhani ¹ , Septa Wiki Dwi Cahyani ²	159
TERJEMAHAN <i>CHAT</i> DI APLIKASI GRAB SEBAGAI BAGIAN DARI PENDEKATAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG KOMUNIKATIF	Novita Al Ihyak Dieni	177
KALIMAT IMPERATIF BAHASA JEPANG DALAM BUKU <i>MINNA NO NIHONGO</i>	Septa Wiki Dwi Cahyani ¹ , Vamelia Aurina Pramandhani ²	189
PENGUNAAN LAGU DALAM KONTEKS PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG; MANFAAT DAN TANTANGAN	Bekti Setio Astuti ¹ , Sri Muryati ²	209
ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN <i>GRAMMAR</i> : FAKTOR MOTIVASI, HAMBATAN, DAN PREFERENSI METODE PENGAJARAN	Steffie Mega Mahardhika	218
ANALISIS JENIS PENERJEMAHAN DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA TERJEMAHAN IKLAN SABUN MANDI Sogimin		233
TERJEMAHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING: ANTARA KAJIAN DAN PENGAJARAN BAHASA	Gurendi Wiwoho	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Part 4: PENDIDIKAN		250
MENGGALI DIMENSI VISUAL DALAM SASTRA MELALUI FILM DARI BEBERAPA ANALISIS EKTRANISASI	Kristin Marwinda	251
MEMAHAMI TEORI SASTRA: SEBUAH TELAAH AWAL	Yosep Bambang Margono Slamet	265
KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA		282
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	Endah Dwi Hayati	282

TANTANGAN DAN PELUANG INOVASI PEMBELAJARAN DALAM
KONTEKS HUMANIORA: MENUJU PENDIDIKAN YANG BERPUSAT PADA
MANUSIA Andhika Nanda Perdhana 298

Terjemahan *Chat* di aplikasi Grab sebagai Bagian dari Pendekatan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Komunikatif

Novita Al Ihyak Dieni

Prodi S1 Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

novita@untagsmg.ac.id

Abstrak

Terjemahan tidak selalu mendapat tanggapan yang baik. Bahkan, pada puncak periode yang bisa kita sebut sebagai periode "komunikatif", banyak praktisi yang dengan aktif mencegah penggunaan terjemahan dan menganggapnya sebagai penghambat kelancaran berbicara dalam bahasa kedua daripada sebagai bantuan dalam belajar bahasa. Di dalam dunia baru Pendekatan Komunikatif, terjemahan (dan penggunaan bahasa ibu secara umum) dianggap sebagai peninggalan masa lalu, simbol dari masa-masa buruk ketika metode Terjemahan Tata Bahasa dominan, suatu pantulan dari pelajaran sekolah menengah yang sudah lama terlupakan ketika paragraf per paragraf prosa bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Latin tanpa tujuan yang jelas selain sebagai latihan intelektual. Sejak awal abad kedua puluh, secara umum dianggap bahwa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (*L2*) seharusnya diajarkan tanpa merujuk pada Bahasa Pertama (*L1*) para pembelajar. Sudah menjadi pandangan umum di kalangan guru bahwa terjemahan dari *L1* mengganggu dalam memahami *L2*. Pandangan ini tidak mempertimbangkan peran *L1* sebagai alat pengajaran, misalnya untuk pengaturan kelas, mengatur kegiatan, atau menjelaskan kosakata baru. Artikel ini dimulai dengan memeriksa apa yang dimaksud dengan terjemahan sebagai kegiatan di kelas bahasa, lalu secara singkat meninjau sejarah terjemahan dalam pembelajaran bahasa dalam kerangka berbagai metodologi. Kemudian artikel ini mempertimbangkan beberapa keberatan yang dimiliki oleh para pemikir dan praktisi Pembelajaran Bahasa Inggris terhadap terjemahan, dan beberapa manfaat yang mungkin dari penggunaannya. Artikel ini berakhir dengan beberapa observasi tentang bagaimana membuat tugas terjemahan berhasil, serta beberapa kegiatan yang relevan, salah satunya adalah dengan media terjemahan *chat* di aplikasi Grab.

Kata kunci: terjemahan, pengajaran bahasa, *L1*, *L2*, metodologi komunikatif

A. PENDAHULUAN

Peran terjemahan dalam kehidupan kita selalu memperkaya kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan berbagi informasi di seluruh dunia. Namun, dari sudut pandang yang berbeda, terjemahan, jika disalahpahami dan digunakan secara berlebihan, dapat dilihat sebagai korban dari metode terjemahan tata bahasa, daripada sebagai sumber masalahnya. Masalahnya bukanlah

terjemahan itu sendiri, melainkan metodologi pengajaran yang memisahkan bahasa dari fungsinya dalam berkomunikasi. Bahkan, terjemahan itu sendiri, seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata, pada dasarnya terkait dengan tujuan berkomunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Duff (1989: 6), "terjemahan terjadi di mana-mana, setiap saat, jadi mengapa tidak di dalam kelas?" Konsekuensi dari reaksi keras terhadap metode terjemahan tata bahasa dalam pengajaran bahasa adalah penurunan kredibilitas terjemahan itu sendiri sebagai alat pengajaran. Masalah dari metode ini bukanlah penggunaan terjemahan, melainkan penggunaannya yang buruk. Pembelajar bahasa asing memang merujuk pada bahasa ibu mereka untuk membantu proses pemerolehan Bahasa Kedua (*L2*), atau dengan kata lain, mereka "menerjemahkan dengan diam" (Titford, 1985: 78). Dalam cahaya ini, terjemahan ke dalam *L2* dapat membantu mereka dalam mengatur dan rasionalisasi mekanisme pembelajaran yang sudah terjadi. Dari sudut pandang lokal, Shiyab dan Abdullateef (2001) menganggap terjemahan sangat penting untuk pengajaran bahasa asing karena memungkinkan pembelajaran sadar dan pengendalian atas bahasa asing; sebagai hasilnya, ini mengurangi gangguan bahasa ibu. Menggunakan terjemahan bisa membuat pembelajaran berarti karena pembelajar menjadi peserta aktif dalam prosesnya. Terjemahan juga telah digunakan untuk mengajarkan tata bahasa. Dalam hal ini, guru dapat menunjukkan struktur yang setara dan tidak setara antara *L1* dan *L2* kepada siswa. Banyak penelitian yang mengusulkan peran positif dan memfasilitasi dari terjemahan (Newmark 1991; Husain 1994; Kern 1994; Omura 1996). Penelitian terbaru dalam pragmatik juga menyarankan bahwa kesadaran yang lebih besar terhadap *L1* membantu dalam penggunaan komunikatif yang lebih efektif dalam *L2*. Terjemahan adalah cara di mana kedua bahasa dapat dinilai. Alih-alih dilihat sebagai hambatan penggunaan bahasa yang sebenarnya, terjemahan sebenarnya dapat dilihat sebagai cara untuk menyesuaikan bahasa agar sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (Owen, 2003).

B. SEJARAH TERJEMAHAN DALAM METODOLOGI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS (*ELT*)

Seperti yang disebutkan di atas, terjemahan dulunya menjadi dasar pengajaran bahasa untuk waktu yang sangat lama, namun kemudian ditolak ketika metodologi baru mulai muncul. Terjemahan merupakan elemen kunci dari Metode Terjemahan Tata Bahasa, yang berasal dari metode pengajaran bahasa Yunani dan Latin. Ini bukanlah pengalaman pembelajaran yang positif bagi banyak orang: selain dari memori pembelajar yang diisi dengan daftar panjang aturan dan kosakata, metode ini melibatkan menerjemahkan teks sastra atau sejarah secara kata per kata. Tidak mengherankan, metodologi baru mencoba untuk memperbaiki hal ini. Metode Langsung atau Alamiah (*Direct or Natural Method*) yang diterapkan di Jerman dan Prancis sekitar tahun 1900 adalah respons terhadap masalah-masalah yang jelas terkait dengan Metode Terjemahan Tata Bahasa (*Grammar Translation Method*). Dalam Metode Langsung, guru dan pembelajar menghindari menggunakan bahasa ibu pembelajar dan hanya menggunakan bahasa target. Seperti Metode Langsung, Metode Audio-Lingual yang muncul kemudian juga mencoba mengajarkan bahasa secara langsung, tanpa menggunakan bahasa ibu untuk menjelaskan hal-hal baru. Metodologi "humanistik" berikutnya seperti Metode Jalur Diam dan Respon Fisik Total (*Silent Way* dan *Total Physical Response*) serta pendekatan komunikatif semakin menjauh dari penggunaan bahasa ibu, dan dari sini muncul banyak keberatan terhadap terjemahan.

C. KEBERATAN TERHADAP PENGGUNAAN TERJEMAHAN

Kita dapat mempertimbangkan masalah-masalah yang mungkin timbul dari penggunaan terjemahan dengan melihat kelemahan terjemahan dalam proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan pandangan beberapa ahli. Malmkjaer (1998, hlm. 6) secara singkat merangkum alasan-alasan utama mengapa terjemahan kehilangan popularitas:

1. Terjemahan mandiri dan sangat berbeda dari empat keterampilan yang mendefinisikan kompetensi bahasa: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.
2. Terjemahan memakan waktu berharga yang seharusnya digunakan untuk mengajarkan empat keterampilan tersebut.
3. Terjemahan tidak alami.
4. Terjemahan menyesatkan dan mencegah siswa berpikir dalam bahasa asing.
5. Terjemahan bukanlah uji keterampilan berbahasa yang baik.
6. Terjemahan menghasilkan interferensi.
7. Terjemahan hanya sesuai untuk melatih penerjemah.

Sementara itu, Duff (1994) mengungkapkan alasan-alasan lain mengapa guru-guru keberatan terhadap penggunaan terjemahan dalam kelas bahasa asing. Peneliti ini menekankan bahwa terjemahan terbatas pada teks dan hanya terkait dengan dua keterampilan; membaca dan menulis. Ini bukanlah aktivitas komunikatif karena tidak melibatkan interaksi lisan. Kemudian penggunaan bahasa ibu diperlukan, yang tidak diinginkan. Selain itu, terjemahan membosankan, baik untuk dilakukan maupun untuk dikoreksi. Namun demikian, ada "tanda-tanda signifikan dan terlihat dari kebangkitan penggunaan terjemahan dalam pengajaran bahasa menurut literatur dan linguistik terapan baru-baru ini" (Malmkjaer, 1998, hlm. 1). Dan kerugian penggunaan terjemahan dijelaskan oleh Newson (1988). Dia berpendapat bahwa penggunaan terjemahan sebagai alat pengajaran dan pengujian memiliki empat kelemahan. Terjemahan (1) mendorong berpikir dalam satu bahasa dan mentransfer ke bahasa lain, dengan interferensi yang menyertainya; (2) menghindarkan guru dan pembelajar dari manfaat bekerja dalam satu bahasa saja; (3) memberikan keyakinan palsu tentang gagasan bahwa ada korespondensi satu lawan satu yang sempurna antara bahasa; dan (4) tidak memfasilitasi pencapaian tujuan yang umum diterima seperti penekanan pada bahasa lisan. Selain itu, Carreres (2006) menyajikan beberapa argumen menentang penggunaan terjemahan sebagai alat pengajaran bahasa: Terjemahan adalah latihan buatan yang tidak memiliki tempat dalam metodologi komunikatif. Selain itu, terjemahan bersifat pembatas dalam hal membatasi latihan bahasa pada dua keterampilan saja: membaca dan menulis. Terjemahan ke dalam *L2* bersifat kontraproduktif karena memaksa pembelajar selalu melihat bahasa asing melalui bahasa ibu mereka; ini menyebabkan interferensi dan ketergantungan pada *L1* yang menghambat ekspresi bebas dalam *L2*. Terjemahan ke dalam *L2* adalah latihan tanpa tujuan yang tidak memiliki aplikasi dalam dunia nyata, karena biasanya penerjemah beroperasi ke dalam bahasa ibu mereka, bukan sebaliknya. Terjemahan, khususnya ke dalam *L2*, adalah latihan yang frustrasi dan mengurangi

motivasi karena siswa tidak akan pernah mencapai tingkat akurasi atau kehalusan gaya versi yang diberikan oleh guru mereka. Ini tampaknya menjadi latihan yang dirancang untuk menghasilkan kesalahan, bukan penggunaan bahasa yang akurat. Terjemahan adalah metode yang mungkin berhasil dengan pembelajar yang berorientasi pada sastra yang menikmati menyelidiki rumitnya tata bahasa dan lexis, tetapi tidak cocok untuk pembelajar rata-rata.

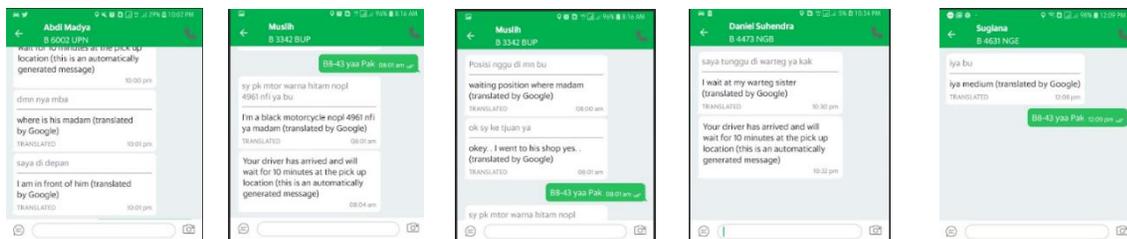
D. PEMBAHASAN

1.1 PENDAMPINGAN TERJEMAHAN DALAM PENDIDIKAN BAHASA ASING

Ada banyak keberatan terhadap penggunaan terjemahan sebagai alat pengajaran dan pengujian. Namun di sisi lain, ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa terjemahan memiliki beberapa keuntungan jika kita menggunakannya sebagai alat pengajaran dan pengujian. Sebenarnya, masalahnya bukanlah terjemahan itu sendiri, melainkan metodologi pengajaran yang memisahkan bahasa dari fungsinya dalam berkomunikasi. Liao (2006) merangkum aspek positif penggunaan terjemahan: (1) dapat membantu siswa memahami L2; (2) dapat membantu siswa memeriksa apakah pemahaman mereka benar; (3) mengurangi batasan memori dalam mengingat lebih banyak kata, idiom, tata bahasa, dan struktur kalimat; (4) dapat membantu siswa mengembangkan dan menyatakan ide dalam bahasa lain; dan (5) dapat membantu mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi untuk mempelajari L2. Dari penjelasan di atas, kita memerlukan beberapa pendekatan dalam penggunaan terjemahan dalam kelas bahasa asing. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk berbagai kursus terjemahan, termasuk terjemahan teks tentang ekonomi, politik, agama, dll., dan mereka memerlukan pengajaran teori dan kerangka kerja terkait studi terjemahan sebelumnya. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi:

1. Membandingkan Dua Terjemahan

Siswa akan dibagi menjadi kelompok empat atau lima orang, dan dua terjemahan berbeda dari teks tertentu akan diberikan kepada mereka. Semua kelompok akan diminta untuk membandingkan kedua teks sasaran ini, mendeteksi strategi dan metode yang digunakan, dan membuat penilaian tentang kualitas keduanya, atau meminta kelompok untuk menentukan teks mana yang lebih banyak kesalahannya. Berikut adalah contoh teks dari aplikasi Grab yang digunakan dalam pengajaran.



Dengan menggunakan media pembelajaran yang sering dijumpai oleh siswa, hal ini akan membuat mereka tertarik untuk belajar. Dengan adanya ketertarikan ini, siswa mendapatkan hasil belajar yang jauh lebih bagus dibandingkan ketika mereka belajar dengan terpaksa.

2. Memahami Kolokasi, Ekspresi, dan Istilah

Teks sumber yang memiliki bagian kosong akan diberikan kepada kelompok untuk diisi. Siswa akan diminta untuk menemukan istilah, kolokasi, dan ekspresi yang tepat yang ditinggalkan kosong dalam teks sumber.

3. Diskusi Kelompok

Siswa akan dibagi menjadi kelompok dua atau tiga dan diminta untuk mendiskusikan terjemahan yang telah mereka persiapkan untuk kelas, menjelaskan metode dan strategi yang mereka terapkan kepada teman sekelompok, dan melaporkan hasil diskusi mereka kepada kelas pada akhir kelas.

4. Penyuntingan

Siswa akan dibagi menjadi kelompok dua atau tiga dan teks sasaran akan diserahkan kepada setiap kelompok untuk menggunakan prinsip penyuntingan yang diajarkan sebelumnya dan meningkatkan teks sasaran.

5. Terjemahan Balik

Metode ini dianggap sebagai cara standar untuk menilai akurasi terjemahan. Semua siswa akan dibagi menjadi kelompok dua dan diminta untuk duduk satu di belakang yang lain dan kemudian teks yang terdiri dari kalimat pendek akan diberikan kepada siswa yang duduk di kursi depan untuk diterjemahkan kalimat per kalimat dan diberikan kepada siswa berikutnya. Pada akhir kelas, siswa akan diminta untuk membacakan terjemahan mereka kepada seluruh kelas untuk melihat seberapa banyak inti dan pesan teks asli yang hilang.

6. Menjadikan Lokal dan Asing

Sikap penerjemah terhadap teks asli atau pembaca target telah dibahas sepanjang sejarah, dan perbedaan pendekatan yang khas seperti ini dapat diuji. Siswa dalam suatu kelas akan dibagi menjadi dua tim dan setiap tim juga akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Satu tim akan diminta untuk menerjemahkan teks menggunakan metode lokal, dan tim lainnya akan diminta untuk menggunakan metode asing. Kelompok-kelompok ini akan membaca terjemahan mereka pada akhirnya sehingga perbedaan dari kedua pendekatan ini terungkap.

7. Melatih Terjemahan Berpusat pada Skopos

Teori terjemahan modern menyoroiti fakta bahwa aturan-aturan preskriptif terjemahan tidak lagi berlaku, dan terjemahan setiap teks memiliki persyaratan sendiri. Sebenarnya, niat atau tujuan penerjemah atau komisioner menentukan cara yang tepat untuk menerjemahkan sebuah teks. Jadi, untuk menguji teori ini, sebuah kelas akan dibagi menjadi empat kelompok, dan setiap kelompok akan diminta untuk menentukan aturan khusus yang harus diikuti untuk menerjemahkan teks tertentu oleh kelompok lain. Pada akhir kelas, setiap kelompok akan diminta untuk membacakan terjemahan mereka untuk dibandingkan dengan spesifikasi yang disiapkan oleh kelompok lain.

8. Menerjemahkan Berdasarkan Model

Berbagai model terjemahan telah dibuat oleh teoretikus seperti Catford, Nida, Newmark, Vinay, dan Darblenet. Jadi, misalnya, siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menerima

teks sumber dan terjemahannya untuk mendeteksi perubahan terjemahan yang dijelaskan oleh Catford dan melaporkan temuan mereka kepada kelas pada akhir kegiatan mereka.

9. Membahas Alat-Alat yang Diperlukan untuk Terjemahan

Setiap penerjemah pada setiap tingkat pengetahuan akan memerlukan alat-alat seperti kamus umum dan khusus serta ensiklopedia. Untuk memperkenalkan siswa pada alat-alat tersebut dan pentingnya serta penerapannya untuk terjemahan, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing akan diminta untuk mendiskusikan jenis kamus atau ensiklopedia tertentu dan kemudian menjelaskan penggunaannya kepada sisanya.

1.2. IDE-IDE UNTUK KEGIATAN DI KELAS

Terjemahan dalam kelas bahasa asing sedang mengalami transformasi menjadi bentuk "terjemahan pedagogis", yang tidak lagi dianggap sebagai alat yang tidak efektif dalam pembelajaran bahasa dan dinilai sebagai cara untuk memperkaya kemampuan peserta didik. Siswa yang diajarkan dengan menggunakan terjemahan pedagogis didorong untuk berlatih membaca, menulis, kosa kata, tata bahasa, dan berbicara. Salah satu tujuan utama pengajaran bahasa asing adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Peneliti Ross (2000) menyatakan bahwa terjemahan diakui sebagai keterampilan kelima dan keterampilan sosial paling penting karena mendorong komunikasi dan pemahaman. Sebagai bentuk komunikasi, terjemahan melibatkan interaksi dan kerjasama antara orang, yang menjadikannya alat yang sangat berguna dalam pengajaran bahasa asing. Banyak teoretikus, ahli bahasa, dan guru sepakat tentang pentingnya menggunakan terjemahan dalam kelas bahasa asing. Sebagai contoh, Schaffner (1998) berpendapat bahwa terjemahan dan latihan terkait dapat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa asing:

1. Meningkatkan keluwesan berbicara.
2. Memperluas kosakata siswa dalam *L2*.
3. Mengembangkan gaya bahasa siswa.
4. Meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana bahasa-bahasa bekerja.
5. Mengkonsolidasikan struktur *L2* untuk penggunaan aktif.
6. Memantau dan meningkatkan pemahaman *L2*.

Oleh karena itu, materi untuk terjemahan harus menarik, beragam, ekspresif, dan berhubungan dengan pengetahuan siswa. Karena siswa harus mengcover berbagai aspek bahasa asing, materi harus otentik, beragam dalam hal struktur dan fungsi. Tugas guru adalah menilai kebutuhan siswa dan memilih materi untuk menggambarkan aspek-aspek tertentu dari bahasa dan struktur yang menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam bahasa Inggris. Dengan mengatasi kesulitan-kesulitan ini, siswa dapat melihat hubungan antara bahasa dan penggunaannya. Menurut Duff (1994), terjemahan terjadi di mana-mana dan setiap saat. Siswa menerjemahkan di kelas untuk siswa lain, mengartikan tanda-tanda dan pemberitahuan di lingkungan, serta menerjemahkan petunjuk dan surat untuk teman dan kerabat. Selain itu, mereka secara mental menerjemahkan ide-ide dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa Inggris. Terjemahan bisa memberikan latihan terbimbing dalam membaca. Sebelum mulai menerjemahkan sebuah teks, "teks tersebut harus dibaca dengan cermat dan dianalisis secara rinci untuk menentukan isi dalam hal apa, bagaimana, dan mengapa

hal tersebut diucapkan" (Leonardi, 2009, hlm. 143). Analisis teks yang teliti meningkatkan pemahaman membaca siswa dan mendorong perkembangan kosakata. Terjemahan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka karena itu adalah transfer teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Leonardi (2010) berpendapat bahwa terjemahan yang baik harus mengalir dengan alami, menciptakan kembali gaya dan konteks teks asli, dan mengikuti konvensi bahasa sasaran. Karena terjemahan dianggap sebagai aktivitas komunikatif, itu melibatkan komunikasi antara guru dan siswa. Siswa didorong "untuk membahas hal-hal yang benar dan salah serta masalah-masalah terkait tugas terjemahan" (Leonardi, 2009, hlm. 145). Di satu sisi, siswa terlibat dalam percakapan tentang topik terjemahan, yang membantu mereka memperkuat keterampilan berbicara. Di sisi lain, siswa diminta untuk berbicara dengan guru dan siswa lainnya, dan melalui mendengarkan baik dosen maupun siswa, mereka meningkatkan keterampilan mendengarkan. Menurut Leonardi (2011), terjemahan sebagai alat pedagogis dapat berhasil digunakan pada setiap tingkat kemampuan, baik di sekolah maupun universitas, sebagai alat pengajaran yang bernilai dan kreatif untuk mendukung, mengintegrasikan, dan lebih memperkuat empat keterampilan bahasa tradisional: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Salah satu cara yang mungkin untuk mengintegrasikan terjemahan dalam kelas bahasa asing adalah melalui penggunaan Kegiatan Terjemahan. Peneliti Nolasco dan Arthur (1995) menyarankan bahwa kegiatan terjemahan harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Bahasa digunakan untuk tujuan tertentu.
2. Kegiatan terjemahan menciptakan keinginan untuk berkomunikasi.
3. Kegiatan terjemahan mendorong siswa untuk berkreasi dan memberikan kontribusi ide-ide mereka.
4. Siswa berfokus pada apa yang mereka katakan, bukan bagaimana mereka mengatakannya.
5. Siswa bekerja secara independen dari guru.
6. Siswa menentukan apa yang akan mereka katakan atau tulis.

Selain itu, kegiatan terjemahan tidak perlu digunakan secara terpisah, tetapi seharusnya termasuk sebagai bagian integral dari kursus pembelajaran bahasa.

E. KESIMPULAN

Menggunakan terjemahan adalah cara yang alami dan jelas untuk mengajarkan seseorang bahasa baru. Ini memiliki banyak efek positif. Terjemahan dapat digunakan untuk membantu pembelajaran, latihan apa yang telah dipelajari, mendiagnosis masalah, dan menguji kemahiran. Dalam setiap kasus, guru tidak dapat menghentikan siswa untuk menerjemahkan. Ini adalah dasar yang sangat mendasar untuk pembelajaran bahasa. Terjemahan juga merupakan keterampilan yang berguna di dalamnya. Pemilihan materi dan media pembelajaran untuk terjemahan harus menarik, beragam, ekspresif, dan berhubungan dengan pengetahuan siswa. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan adalah terjemahan *chat* di aplikasi Grab. Dan tidak hanya untuk penerjemah dan penerjemah profesional. Di masyarakat multibahasa dan dunia yang global, terjemahan ada di sekitar kita sebagai tindakan komunikasi otentik: dari keluarga, sekolah, rumah sakit, pengadilan, dan klinik, hingga pertemuan bisnis dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kita menemukannya dalam pemberitahuan, label, menu, teks terjemahan pada video, wawancara berita, dan banyak tempat lainnya. Selain itu, terjemahan memungkinkan pelajar untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada (seperti yang direkomendasikan oleh banyak teori

pembelajaran), mendorong perhatian dan kesadaran bahasa, serta menyoroti perbedaan dan kesamaan antara bahasa baru dan bahasa yang sudah ada. Banyak orang juga merasa menangani masalah terjemahan secara intelektual merangsang dan memuaskan dari segi estetika. Ini juga membantu menciptakan dan memelihara hubungan baik antara guru dan siswa, memfasilitasi pengelolaan dan pengendalian kelas, dan memungkinkan siswa mempertahankan identitas bahasa pertamanya sendiri, sambil juga membangun identitas bilingual baru. Ini tidak terlihat menghambat penggunaan bahasa yang efisien. Banyak siswa yang memulai studi mereka melalui terjemahan akhirnya menjadi pengguna fasih dan akurat dari bahasa baru. Pada kenyataannya, pelajar bahasa asing perlu menerjemahkan ke dalam *L2* untuk mempersiapkan mereka terhadap apa yang mungkin mereka temui di luar kelas.

F. DAFTAR PUSTAKA

Baker, M. (Ed.). (2010). *Critical Readings in Translation Studies*. Routledge.

Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.

Carreres, A. 2006. "Strange bedfellows: Translation and Language teaching. The teaching of translation into L2 in modern language degrees; uses and limitations". Paper presented at the 6th Symposium on Translation, Terminology and Interpretation in Cuba and Canada. Havana, Cuba.

Duff, A., 1994. *Translation: Resource Books for Teachers*. Oxford: Oxford University Press.

Malmkjaer, K., 1998. *Translation and Language Teaching*. Manchester: St Jerome.

Munday, J. (2008). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge.

Newmark, P. 1991. *About Translation*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters LTD.

Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Brill.

Nolasco, R., Arthur, L., 1995. *Large Classes*. Hemel Hempstead: Phoenix ELT.

Pym, A. (2014). *Exploring Translation Theories*. Routledge.

Ross, N. J., 2000. *Interference and Intervention: Using Translation in the EFL Classroom*. *Modern English Teacher*, No 9(3). pp.61–66.

Schaffner, C., 1998. *Qualification for Professional Translators. Translation in Language Teaching Versus Teaching Translation*. Manchester. St. Jerome publishing.

Schaffner, C. (Ed.). (2008). *Handbook of Translation Studies (Vol. 1-2)*. John Benjamins Publishing.

Titford, C., 1981. "Translation for advanced learners". *ELTJ* 37/1.

Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Routledge.

Widdowson, H. G. 2003. *Defining Issues in English Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Widdowson, H. G. 2004. *Text, Context, Pretext*. Malden: Blackwell.

Widdowson, H. G. 2009. 'The linguistic perspective' in K. Knapp and B. Seidlhofer (eds) *Handbook of Foreign Language Communication and Learning*. Berlin: Mouton de Gruyter).